

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

*Stunting* masih menjadi salah satu permasalahan pada anak-anak di Indonesia yang sampai saat ini sulit teratasi. *Stunting* atau biasa disebut balita pendek merupakan indikasi buruknya status gizi yang digunakan sebagai indikator jangka panjang untuk gizi kurang pada anak.<sup>[1]</sup> Indikator *stunting* didasarkan pada indeks Panjang Badan menurut Umur (PB/U) atau Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) yang merupakan istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek). Balita pendek adalah balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*), nilai z-scorenya kurang dari -2SD dikategorikan pendek dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD.<sup>[2]</sup>

Kejadian *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 mencapai 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia menderita *stunting*. Lebih dari setengah balita *stunting* berada di Asia atau sebanyak 55%, dan lebih dari sepertiganya atau 39% berada di Afrika. Di Indonesia sendiri angka prevalensi *stunting* pada tahun 2010 sebesar 35,6% selanjutnya terjadi peningkatan di tahun 2013 sebesar 37,2% dan mengalami penurunan pada tahun 2018 sebesar 30,8%. Meskipun mengalami penurunan tetapi prevalensi yang ada di Indonesia masih di atas indikator yang ditetapkan *World Health Organization* (WHO). WHO mengatakan bahwa, *stunting* masih menjadi permasalahan kesehatan apabila angka prevelanesi *stunting* masih diatas 20%.<sup>[2]</sup>

Masalah balita pendek menggambarkan adanya masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu atau calon ibu, masa janin, dan masa bayi atau balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita. Seperti masalah gizi lainnya, tidak hanya terkait masalah kesehatan, namun juga dipengaruhi berbagai kondisi lain yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan balita. Dampak dari *stunting* sendiri akan berkaitan dengan proses perkembangan otak yang terganggu, dimana dalam jangka pendek berpengaruh pada kemampuan kognitif sedangkan jangka panjang mengurangi kapasitas untuk berpendidikan lebih baik dan hilangnya kesempatan untuk peluang kerja dengan pendapatan lebih baik.<sup>[3]</sup>

*Stunting* pada tahun pertama kehidupan balita akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan baik fisik, organ-organ tubuh dan mental pada kehidupan balita selanjutnya. Salah satu organ yang paling cepat mengalami kerusakan pada kondisi gangguan gizi ialah otak. Otak merupakan pusat syaraf yang sangat berkaitan dengan respon anak untuk melihat, mendengar, berpikir, serta melakukan gerakan. Kekurangan gizi dapat mengakibatkan gangguan fungsi otak, sehingga hal ini akan berkaitan dengan perkembangan motorik anak.<sup>[4]</sup>

Anak yang memiliki perkembangan motorik yang lebih cepat maka akan berdampak pada kecerdasan anak itu sendiri, sehingga cenderung memiliki IQ yang lebih tinggi. Dampak dari keterlambatan perkembangan motorik pada anak akan mempengaruhi perkembangan konsep diri anak, sehingga akan menimbulkan masalah perilaku dan emosi.<sup>[5]</sup> Perkembangan motorik sendiri merupakan salah satu proses tumbuh kembang anak dimana setiap anak akan melalui perkembangan ini, baik motorik halus maupun motorik kasar.<sup>[6]</sup> Orang tua atau tenaga kesehatan

terkadang lebih memfokuskan pada perkembangan motorik kasar saja, sehingga perhatian kurang diberikan pada perkembangan motorik halus. Kemampuan motorik halus dipengaruhi fungsi motorik berupa postur, koordinasi saraf-saraf otot yang baik, fungsi penglihatan yang akurat dan kecerdasan. Perkembangan motorik halus merupakan petunjuk tingkat kecerdasan yang lebih baik dari pada motorik kasar.<sup>[7]</sup>

Gerakan motorik halus tidak dapat dilakukan dengan sempurna apabila mekanisme otot belum berkembang, hal ini terjadi pada anak yang mengalami gangguan pertumbuhan seperti pendek (*stunted*), dimana otot berbelang (*striped muscle*) atau *striated muscle* yang mengendalikan gerakan berkembang dalam laju yang agak lambat dibanding anak dalam kondisi normal, sehingga dalam kondisi ini mengakibatkan terjadinya hambatan pada gerak motorik halus anak.<sup>[8]</sup>

Prevalensi *stunting* di Provinsi Lampung berada di atas rata-rata nasional yaitu 42,64% untuk balita sangat pendek dan pendek. Dan kasus *stunting* tertinggi terjadi di Kabupaten Lampung Tengah dengan angka prevalensi 52,68%. Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Kesehatan Lampung Tengah, Puskesmas Bandar Agung memiliki kasus balita *stunting* tertinggi dibanding Puskesmas yang lainnya dengan angka prevalensi 41,67%. Kasus tertinggi yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bandar Agung yaitu di Desa Gunung Batin Udik, dengan jumlah kasus 133 anak pada tahun 2018, dan terjadi penurunan pada tahun 2019 yang berjumlah 84 anak.

[9]

Pemerintah pusat maupun daerah telah melakukan penanggulangan *stunting* dimana program nasional dan daerah telah diupayakan untuk perbaikan gizi

terhadap anak yang telah menderita *stunting*. Upaya yang telah dilakukan pemerintah daerah dan pihak swasta berupa peningkatan status gizi dengan pemberian telur dan susu selama kurun waktu tiga bulan, serta penyuluhan tentang *stunting*, dan peningkatan kondisi sanitasi yang ada, meliputi program penyediaan air bersih, dan program stop buang air besar sembarangan. Tetapi upaya pemerintah untuk melakukan pemeriksaan dan perbaikan gangguan motorik pada anak *stunting* belum dilakukan, artinya bahwa anak *stunting* dengan gangguan motorik halus belum mendapatkan perhatian khusus, padahal jika dikaitkan dengan perkembangan anak dengan gangguan motorik halus hal ini akan sangat berkaitan dengan perkembangan kecerdasan anak dimasa mendatang.<sup>[9]</sup> Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan bahwa jumlah anak usia 3-5 tahun yang menderita *stunting* sebanyak 63 anak, dan telah dilakukan pengukuran motorik halus anak, dengan hasil anak yang berkembang sesuai harapan sebanyak 18 anak (29%), sedangkan untuk kondisi anak belum berkembang sebanyak 36 anak (57%) dan mulai berkembang sebanyak 9 anak (14%).

Terdapat dua faktor yang menjadi penyebab perkembangan motorik pada anak terhambat, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari luar salah satunya yaitu stimulasi, terutama pada keluarga yang kurang menyediakan alat untuk bermain, ataupun kurangnya interaksi social pada anak akan mempengaruhi perkembangan yang kurang optimal. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perkembangan motorik pada anak salah satunya dengan memberikan intervensi menggunakan permainan origami. Origami sendiri merupakan seni melipat kertas dengan konsentrasi dan kecermatan antara mata dan koordinasi otot

jari tangan, sehingga permainan origami dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Dengan menggunakan permainan origami anak dapat mengeluarkan motorik halusnya secara natural dan dapat berkembang secara optimal, sehingga origami dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak secara alami dan menyenangkan.<sup>[10]</sup>

Permainan origami memiliki makna sangat besar, dimana dapat meningkatkan ketrampilan dan kreativitas anak sehingga perkembangan anak akan semakin terasah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisa Cristian menunjukkan bahwa anak yang memperoleh banyak stimulasi atau rangsangan yang diberikan untuk meningkatkan perkembangan anak baik rangsangan itu diperoleh dari para orang tua, guru pengajar atau dari fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah, dimana dengan rangsangan tersebut anak akan semakin terasah dan perkembangan motorik halus akan semakin baik dan sesuai dengan usia anak.<sup>[11]</sup> Permainan origami membangun kemampuan dalam meningkatkan imajinasi terhadap bentuk-bentuk benda, meningkatkan stimulasi kemampuan gerakan terutama perkembangan motorik halus.<sup>[11]</sup>

Penelitian yang dilakukan Mauedah Zahrotul dengan judul permainan origami terhadap perkembangan pada anak, menunjukkan bahwa ada pengaruh permainan origami terhadap perkembangan anak. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Indriani susi dengan judul pengaruh bermain origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah 3-6 tahun, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh bermain origami terhadap perkembangan motorik halus. Penelitian mengenai penggunaan permainan origami untuk meningkatkan

perkembangan motorik halus anak sudah pernah dilakukan, tetapi melakukan penelitian dengan penggunaan permainan origami pada anak *stunting* yang mengalami gangguan motorik dengan usia 3-5 tahun belum pernah dilakukan sehingga perlunya dilakukan penelitian mengenai Pengaruh penggunaan permainan origami terhadap perkembangan motorik halus anak *stunting* (3-5 tahun) di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

### **1.1 Perumusan Masalah**

1. Angka prevalensi *stunting* di Indonesia masih diatas 20%, dimana tahun 2010 sebesar 35,6% selanjutnya di tahun 2013 sebesar 37,2% dan pada tahun 2018 sebesar 30,8%.
2. Prevalensi *stunting* di Provinsi Lampung berada di atas rata-rata nasional yaitu 42,64%, dan kasus *stunting* tertinggi terjadi di Kabupaten Lampung Tengah dengan angka prevalensi 52,68%.
3. Puskesmas Bandar Agung memiliki kasus balita *stunting* tertinggi dibanding Puskesmas yang lainnya dengan angka prevalensi 41,67% dengan kasus tertinggi berada di Desa Gunung Batin Udik yaitu sebesar 26,22%.
4. Origami merupakan seni melipat kertas, dimana origami merupakan salah satu cara untuk menstimulasi anak, terutama pada motorik halusnya. Anak diajarkan menekan ujung-ujung jarinya merupakan bentuk untuk melatih motorik halus. Kertas juga memiliki tekstur yang bermacam macam, sehingga semakin anak itu menyentuhnya, maka bidang kertas akan merangsang dan menstimulus kerja otak anak. Saat bermain origami anak akan belajar mengikuti instruksi secara urut dan runut sehingga hal ini akan mempengaruhi emosional anak dan bakat

sang anak. Selain itu origami mudah dilakukan, murah dan aman untuk anak sehingga dalam hal ini peneliti ingin melakukan penelitian tentang pengaruh penggunaan permainan origami terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak *Stunting* (3-5 Tahun) di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan perumusan masalah diatas didapat rumusan masalah, apakah ada pengaruh sebelum dan sesudah penggunaan permainan origami terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak *Stunting* (3-5 Tahun) di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh permainan origami terhadap perkembangan motorik halus anak *stunting* (3-5 tahun) di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan status *stunting* anak (3-5 tahun) di desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.
- b. Untuk mendeskripsikan perkembangan motorik halus anak *stunting* (3-5 tahun) di desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.
- c. Untuk menganalisis skor meremas dengan lima jari anak *stunting* (3-5 tahun) sebelum dan sesudah intervensi dengan permainan origami di Desa Gunung

Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

- d. Untuk menganalisis skor melipat anak *stunting* (3-5 tahun) sebelum dan sesudah intervensi permainan origami di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.
- e. Untuk menganalisis skor menggunting anak *stunting* (3-5 tahun) sebelum dan sesudah intervensi permainan origami di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.
- f. Untuk menganalisis skor menggaris anak *stunting* (3-5 tahun) sebelum dan sesudah intervensi permainan origami di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.
- g. Untuk menganalisis pengaruh permainan origami terhadap perkembangan motorik halus anak *stunting* (3-5 tahun) di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

#### **D. Ruang Lingkup**

##### 1. Lingkup Keilmuan

Lingkup penelitian adalah bidang Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya Epidemiologi.

##### 2. Lingkup Masalah

Penelitian ini dibatasi pada masalah mengenai pengaruh sebelum dan sesudah penggunaan permainan origami terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak *Stunting* (3-5 Tahun) di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

### 3. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah anak *stunting* usia 3-5 tahun dengan gangguan motorik halus di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

### 4. Lingkup Lokasi dan Waktu

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah dan waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan April tahun 2020.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, dan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia Pendidikan dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

### 2. Manfaat Aplikatif

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat membantu pihak-pihak terkait seperti pihak Puskesmas, Desa, dan responden yang nantinya akan diambil kebijakan-kebijakan atau keputusan untuk menyelesaikan masalah kesehatan khususnya gangguan motorik halus pada anak *stunting* usia 3-5 tahun di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah.

## F. Orisinalitas

Beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh origami dengan perkembangan motorik anak:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

| No | Penelitian, tahun publikasi | Judul  | Desain penelitian | Hasil  |
|----|-----------------------------|--|-------------------|--|
| 1  | Mauedah Zahrotul, (2019)    | <i>Pengaruh Permainan Origami Terhadap Perkembangan Pada Anak</i>  | Pra eksperiment   | Hasil $p = 0,001 < \alpha (0,005)$ , ada pengaruh permainan origami terhadap perkembangan anak.                                    |
| 2  | Indriani Susi (2016)        | <i>Pengaruh Bermain Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah 3-6 Tahun</i>                                   | Pra eksperiment   | Hasil $p = 0,002 < \alpha (0,05)$ , ada pengaruh bermain origami terhadap perkembangan motorik halus.                              |
| 3  | Pertiwi Haeni (2013)        | <i>Pengaruh Permainan Origami Terhadap Motorik Halus Anak Usia Dini</i>  | Pra eksperiment   | Hasil $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ . Terdapat pengaruh permainan origami terhadap kemampuan motorik halus pada anak.                |
| 4  | Cristian Lisa (2014)        | <i>Permainan Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah (3-4tahun)</i>   | True eksperiman   | $\rho = 0,035 < \alpha (0,05)$ , ada pengaruh pemberian permainan origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah |
| 5  | Laras Dwi (2019)            | <i>Pengaruh Permainan Origami Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Pkk Kecamatan Pujon Kabupaten Malang</i> | Pre Eksperiment   | $\rho = 0,001 < (0,05)$ , ada pengaruh permainan origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun.                  |

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu :

### 1. Variabel Independen

Variabel independen pada penelitian ini yaitu melipat, meremas, menggunting, menggaris permainan origami dengan memperhatikan variabel *confounding* yaitu pengetahuan, pendidikan, dan pekerjaan orang tua.

## 2. Variabel Dependen

Skor motorik halus anak *stunting*

## 3. Design Penelitian

Jenis penelitian ini adalah eksperimental dengan rancangan penelitian *Pretest-Post test with control group design*.